

Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen

Toni Irawan

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang
irawan006@gmail.com

Diterima : 5 Mei 2020	Direvisi : 29 Mei 2020	Disetujui : 22 Juni 2020
-----------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak

Pornografi umumnya merupakan masalah besar dalam masyarakat, khususnya di kalangan banyak orang Kristen dengan berbagai dampak negatif yang diakibatkan. Alkitab pun memandang pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak baik bagi orang kristen. Artikel ini akan memandang Pornografi dalam sudut etika kristen berdasarkan Alkitab melalui sebuah pendekatan biblikal yang sesuai dengan kaedah yang berlaku. sebagai kesimpulan dari artikel ini adalah Gereja perlu merancang kurikulum terpadu yang relevan tentang seksualitas dan permasalahan-permasalahan yang terkait didalamnya, gereja seharusnya memiliki pelayan konseling yang baik, Gereja juga perlu mencgusahakan suatu komunitas yang salaing mendukung sebagai tubuh Kristus, Gereja harus menjadi komunitas yang mendukung terciptanya masyarakat peduli masalah pornografi

Kata kunci : Pornografi, Etika Kristen

Abstract

Pornography is generally a big problem in society, especially among many Christians with various negative impacts. The Bible also views pornography as something that is wrong and not good for Christians. This article will look at pornography in terms of Christian ethics based on the Bible through a biblical approach that is in accordance with the applicable method. in conclusion from this article is the Church needs to design an integrated curriculum that is relevant to sexuality and the problems involved in it, the church should have good counseling services, the Church also needs to establish a community that is very supportive as the body of Christ, the Church must be a supportive community the creation of the public cares about the problem of pornography

Keywords: Pornography, Christian Ethics

PENDAHULUAN

Pornografi umumnya merupakan masalah besar dalam masyarakat, termasuk di kalangan orang Kristen. Abad 20 mencatat proliferasi pornografi yang luar biasa, dan sejak tahun 1950-an disebut-sebut telah terjadi ledakan dalam industri pornografi.¹ Data yang dirilis oleh Peter Creft memperlihatkan bahwa pada tahun 1972, majalah Playboy telah menjangkau 25% dari semua mahasiswa pria, 90% anak berusia 8-18 tahun sudah pernah melihat pornografi.² Dalam perkembangannya, hingga tahun 2004 ada 23-60 juta pengunjung pada berbagai bentuk pornografi website setiap hari. Sampai Juli tahun 2004 ada 420 juta website pornografi.³ Belakangan ini terdapat fakta yang mengejutkan terkait pornografi, menurut data baru dari Pornhub, di tengah pandemic Covid-19 ini orang menemukan “cara kreatif” untuk menghabiskan waktu, salah satunya yaitu menonton film porno.⁴ Akses ke situs pornografi mengalami peningkatan yang signifikan di beberapa negara: Jerman memperlihatkan peningkatan 5,8%, Swiss:11,5%, Belanda: 14%, Spanyol: 61,3%, Prancis: 38,2%, Italia: 30%, dan Amerika (New York: 24%, & Washington: 22%).⁵ Lalu, bagaimana di Indonesia sendiri? Di luar hoaks, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) masih mewaspadaai pornografi yang beredar di dunia maya. Pasalnya, paruh kedua 2018 hingga akhir semester pertama 2019 ini, pornografi merajai konten negatif Indonesia.⁶ Sekretaris Direktorat Jendral Aplikasi Informatika Sadjan M.Si mengatakan, antara Agustus 2018 hingga April 2019 ini, Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan sebanyak 898.108 konten pornografi.⁷ Pada tahun 2020, kasus ini ternyata juga tidak surut, dalam bulan Januari 2020 saja, Kementerian Kominfo telah menerima 21.305 temuan konten negatif yang beredar di dunia maya, yang didominasi oleh konten perjudian sebesar 14.726 temuan dan konten

¹ Menurut suatu analisis, kecenderungan ini menggambarkan telah terjadinya peningkatan pornografi, disebabkan munculnya teknologi-teknologi baru sebagai sarana distribusi. Di samping budaya patriarkhi, maraknya pornografi adalah karena unsur komersialisme dan industrialisasi atas pornografi ini. Supartiningsih, “Melacak Akar Masalah Pornografi Dan Pornoaksi Serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial,” *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004).

² Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2010). 451.

³ Ibid.

⁴ Canela Lopez, “Porn Views Have Sharply Increased in Some Countries since Coronavirus Quarantines Started Worldwide,” accessed July 3, 2020, <https://www.insider.com/porn-views-have-increased-worldwide-since-onset-of-covid-19-2020-3>.

⁵ Ibid.

⁶ Gatra.com, “Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia,” accessed July 3, 2020, https://kominfo.go.id/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media.

⁷ Ibid.

pornografi 5.948 temuan.”⁸ Fakta tersebut menegaskan bahwa dunia dan khususnya Indonesia saat ini sesungguhnya tengah berada pada darurat pornografi.

Acapkali pornografi hanya dipahami sebagai masalah pribadi individu yang mengkonsumsinya. Padahal pada kenyataannya tidak dapat dielak bahwa pornografi telah memicu permasalahan serius di masyarakat. Berbagai materi pornografi telah mempercepat hancurnya perkawinan, kegiatan ini ini juga telah mendukung baik kejahatan umum, maupun kejahatan yang kejam, termasuk perkosaan dan pembunuhan, aborsi dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang.⁹ Singkatnya, pengaruh pornografi telah menjerumuskan seseorang pada eksploitasi seks dan dehumanisasi yang mengakibatkan manusia diturunkan derajatnya menjadi obyek seks belaka.

Pornografi menjadi ancaman yang serius, tetapi di sisi lain juga seperti “air bah” yang sulit dibendung. Dewasa ini, TV, DVD, dan internet memberikan ketersediaan yang siap pakai pada semua orang yang menginginkannya. Kamera digital yang murah, serta akses yang mudah ke sumber-sumber bahan porno telah memungkinkan seseorang untuk membuat dan menyebarkan materi porno yang dibuat sendiri atau dimodifikasi dengan biaya yang sangat murah dan bahkan gratis. Tidak mengherankan bila Google melansir bahwa setiap hari terjadi 68 juta pencarian dengan menggunakan kata “porno” atau variasinya.¹⁰

Kita hidup dalam suatu zaman, dimana seluruh dunia terdapat gejala pornografi. Etika Kristen tentunya tidak boleh membawa diri sebagai orang buta, tetapi harus menguji gejala tersebut dengan norma-norma hukum Allah. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha memaparkan sebuah tinjauan etis terhadap permasalahan pornografi. Topik ini akan diurai dalam beberapa tahapan logis, yang meliputi: definisi guna pembatasan persoalan, uraian-uraian beberapa pandangan yang dibalik maraknya pornografi, paparan tentang dampak-dampak buruk pornografi, kemudian suatu kerangka etis untuk meninjau persoalan ini. Di akhir tulisan penulis juga akan memproposalkan beberapa saran pastoral untuk menghadapi persoalan pornografi, sehingga karya tulis akan menjadi bahan relevan .

⁸ Antaranews.com, “Kominfo: Aduan Konten Negatif Didominasi Pornografi,” accessed July 3, 2020, https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media.

⁹ Arie Fadjar Nugroho, “Pornografi Dan Masalah Sosial,” <http://www.academia.edu/1513234>.

¹⁰Ibid.

Definisi Pornografi

Berdiskusi mengenai pornografi, rasanya adalah sebuah perdebatan panjang yang seakan tak berujung. Ada banyak persepsi yang memaksa orang lain untuk tunduk pada makna pornografi yang seringkali didefinisikan secara subjektif dan pada akhirnya juga memaksakan nilai-nilai kebenaran yang subjektif pula.¹¹ Oleh karena itu, memformulasikan definisi pornografi secara akurat merupakan bagian penting yang harus dikerjakan sebelum meneruskan perjalanan panjang meninjau persoalan tersebut.

Apa sebenarnya pornografi dan bagaimana klasifikasinya? Istilah pornografi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno *porne* yang berarti wanita jalang, dan *graphos* yang artinya gambar atau lukisan.¹² Mulanya adalah sebuah eufemisme dan secara harafiah berarti '(sesuatu yang) dijual. Kata ini juga mencatat *pornoai*, atau pelacur-pelacur terkenal atau yang mempunyai kecakapan tertentu dari Yunani kuno.¹³ Dalam perkembangannya, kadangkala juga disingkat menjadi *porn*, *pron*, atau *porno* adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual).¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:696), pornografi diartikan sebagai: penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.¹⁵ Sementara itu dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, dijelaskan bahwa

¹¹ Pornografi dan pornoaksi memang sudah lama diperdebatkan, diprotes dan bahkan ditentang banyak kalangan. Ironisnya, penyelesaian terhadap masalah ini belum menampakkan hasil yang diharapkan. Penyelesaian umumnya terhambat karena terjebak pada perdebatan tentang definisi "pornografi". Masing-masing pihak memiliki penafsiran yang berbeda yang dapat ditarik ulur sesuai kepentingan sipenafsir. Perangkat hukum pun belum memiliki konsep yang jelas tentang masalah ini, akibatnya kasus-kasus pornografi pun lewat demikian saja. Pengertian Pornografi dan Pornoaksi dalam Batasan Pada dasarnya penggodokan mengenai RUU antipornografi dan pornoaksi yang sudah bergulir lama hingga terbentuknya UU antipornografi dan pornoaksi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, adalah sebagai upaya perwujudan penanganan pornografi baik dari batasan mengenai definisi pornografi dan pornoaksi itu sendiri. Namun akhirnya menjadi polemik di masyarakat ketika batasan itu menjadi sebuah ambiguitas di sebagian pihak yang mengatasnamakan sebuah komunitas pembela budaya. Pemerintah sendiri juga kebingungan dalam menyikapi hal ini. Ocha, "Pornografi Antara Seni Dan Maksiat," <http://fdae.wordpress.com>.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. IV s.v. "Pornografi.," oleh Anton Moeliono et al.

“Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”¹⁶

Pornografi dapat menggunakan berbagai media—teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal.¹⁷ Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis.¹⁸ Novel dan cerita pendek menyajikan teks tertulis, kadang-kadang dengan ilustrasi.¹⁹

Belakangan istilah digunakan untuk publikasi segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Dengan demikian, kita menganggap pornografi sebagai tulisan atau gambar apa pun yang menimbulkan nafsu seksual seseorang di luar pasangan hidupnya.

Pandangan di balik konsumerisme Pornografi

Kemajuan teknologi yang sedemikian rupa tidak dapat disangkal sebagai salah satu faktor yang menyebabkan akses pornografi muda tersebar dan diakases. Namun demikian, bila diamati lebih jauh, maraknya pornografi juga dilatarbelakangi berbagai pandangan yang memahami pornografi bukan sebagai suatu persoalan, sebaliknya justru sebagai materi-materi yang wajar untuk dikonsumsi. *Pertama*, pada umumnya pornografi seringkali dipahami sebagai persoalan pribadi.²⁰ Melihat materi pornografi adalah hak dan kebebasan seseorang. Bukankah seseorang bebas untuk melihat apapun yang diinginkannya? Apalagi tindakan tersebut tidak pernah merugikan kepentingan orang lain. Terkait anggapan ini, tidak mengherankan bila parlemen Amerika sendiri pernah mengalami kesulitan pada waktu

¹⁶ Kementerian Agama RI, “Undang-Undang No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi,” accessed September 5, 2013, <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>;

¹⁷ Nugroho, “Pornografi Dan Masalah Sosial.”

¹⁸ Ocha, “Pornografi Antara Seni Dan Maksiat.”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 465.

mengkaji mengenai undang-undang pornografi.²¹ Parlemen Amerika akhirnya memutuskan bahwa peraturan yang menetapkan suatu standar nasional tidak ada. Materi-materi ini dinilai berdasarkan tolak ukur yang dipegang masing-masing propinsi, kota atau wilayah di mana materi itu ada. Ketika memahami pornografi adalah masalah pribadi seseorang, kita akan berhadapan persoalan otonomi atau kebebasan seseorang dalam menggunakan haknya.

Pemikiran berikutnya adalah memandang bahwa pornografi adalah seni; para penikmat pornografi seingkali membela posisinya dengan menuntut definisi, “apa yang seni dan apa yang pornografi?”²² Apa yang membedakan foto-foto yang memamerkan aurat para artis atau model dengan lukisan perempuan telanjang. Lukisan Affandi misalnya; mengapa lukisan Affandi (misalnya *Telanjang/ 1947* dan *Telanjang dan Dua Kucing/1952*) dianggap karya seni, sedang foto-foto pose panas Sophia Latjuba dan kawan-kawan dianggap pornografi?²³ Kalau kita kembali cermati, definisi di atas maka kita juga mungkin akan dihadapkan pada pemaknaan yang ambigu. Seperti disebutkan di atas bahwa pornografi adalah: “Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan tulisan atau lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi” ada batasan yang sepertinya jelas di sana, yaitu kata, “. . .untuk membangkitkan nafsu birahi”, bicara mengenai membangkitkan nafsu birahi, maka hal ini tentunya bicara mengenai fantasi.²⁴ Fantasi seksual seseorang akan sangat di pengaruhi oleh persoalan “rasa” yang paling subjektif dari seseorang, karena setiap orang berada dalam “wilayah rasanya” masing-masing.

Pornografi juga dianggap mampu membantu kehidupan seks dalam perkawinan.²⁵ Dalam majalah elektroik *Regional News* dikungkapkan bahwa meskipun pornografi khususnya film porno sering terdengar menjijikan, sebenarnya film yang dikenal dengan sebutan “film biru” ini baik untuk kehidupan seks bersama dalam pasangan rumah tangga. Pasalnya, jika ditonton bersama pasangan, film porno memiliki lima manfaat yang menguntungkan:

- 1). Berbagi pengalaman bersama; setiap kali pasangan berbagi sesuatu seperti hobi ataupun pengalaman seksual, ini adalah investasi yang baik bagi kelangsungan hubungan tersebut.
- 2). Cara mudah belajar tentang fantasi seksual dengan pasangan,
- 3). Film porno diduga bisa membantu mempercepat *foreplay* pasangan

²¹ Stephen Arterburn and Jim Burn, *Arahkan Dengan Jitu* (Jakarta: Harvest Publication House, 1999).217.

²² Bur Rasuanto, “Pornografi: Soal Etika, Bukan Estetika,” accessed November 5, 2013, http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.467.

sebelum melakukan hubungan seksual. 4). Meningkatkan kepercayaan; seorang pasangan perlu mengakui dan menerima fakta bahwa pasangannya bisa terangsang karena orang lain.5). Mengurangi keinginan untuk berselingkuh jika pasangan benar-benar terbuka dan melakukan semuanya bersama, termasuk menonton film porno, ini bisa mengurangi keinginan untuk melakukan hubungan seks di luar hubungan pernikahan.²⁶

Pemahaman berikutnya adalah materi pornografi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan seks.²⁷ Di negara seperti Australia, *sex education* sudah diberikan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, dilansir dari *watody.com.au*, sebuah survei untuk mengetahui hal tentang seks, hasilnya mengejutkan, 64% mempelajarinya dari pornografi dan 69% dari sekolah.²⁸ Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Oleh karena pendidikan seks di sekolah-sekolah tidak memadai. Peneliti Australia Maree Carbee dari David corlette mengatakan bahwa anak-anak berpaling ke film-film dewasa karena sekolah tidak menangani aspek-aspek positif dari seks.²⁹ Pornografi telah menjadi mediator bagi orang-orang muda untuk memahami dan pengalaman seks porno adalah pendidikan seks yang termuka.

Dampak Negatif Pornografi

Pornografi membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan manusia. Dampaknya bagi masyarakat sangat luas, baik mental, kejiwaan maupun moral. Sebagaimana dikatakan Verkuyil : "Pornografi adalah berbahaya secara susila, bahaya untuk kesehatan rakyat, bahaya untuk generasi muda. Pornografi membuat seksualitas lepas dari perikemanusiaan."³⁰

Materi pornografi yang dikonsumsi secara terus-menerus akan merusak kondisi mental seseorang. Pornografi ternyata menyebabkan otak berhenti mengirimkan sinyal yang benar dari satu bagian otak ke bagian otak lainnya.³¹ Belahan otak kiri menutup, membiarkan otak kanan, yang bertanggungjawab atas refleksi emosional kita (nafsu, takut, malu, dan lain-lain) mengungguli aktivitas otak kiri yang berpikir logis yang mempertahankan pengendalian-

²⁶ Jibi, "Manfaat Nonton Film Porno Dengan Pasangan," accessed November 5, 2013, <http://www.regionaltimur.com/index.php>.

²⁷ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 466.

²⁸ Muhammad Faris, "Film Porno Pun Bisa Menjadi Sarana Pendidikan Seksual," accessed November 5, 2013, <http://www.vemale.com>.

²⁹ Ibid.

³⁰ J. Verkuyil, *Etika Seksual*, ed. Doegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974).159.

³¹ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.453.

homeostasis-dalam tubuh.³² Hal ini mengganggu keseluruhan proses kognisi dan kesehatan manusia. Pornografi diketahui juga menghasilkan semacam kimia atau obat alami yang dihasilkan tubuh-seperti *testoteron*, *endorphin*, dan seterusnya-sekaligus. Bahan-bahan kimiawi tersebut semuanya dilepaskan seketika, dan selama suatu masa bisa menyebabkan kecanduan seperti kokain dan heroin.³³ Maka, sama seperti kecanduan obat-obatan terlarang lainnya, orang digerakan secara sadar untuk mencari lebih banyak pilihan bahan pornografi untuk menggantikan intensitas tinggi reaksi kimiawi dalam otak. Dapat dibayangkan bahwa dalam pikiran para pecandu pornografi mereka begitu terobsesi akan hal-hal yang berbau seksual. Obsesi sedemikian rupa pada keadaan tertentu dapat menjerumuskan seseorang pada kejahatan seksual yang serius.

Selain merusak otak seseorang, materi pornografi pada gilirannya juga menyebabkan gangguan emosional dan psikologis. Melihat pornografi terus-menerus akan menghasilkan kondisi yang dikenal dengan tipe *estrus*, di mana seseorang mengalami keadaan nafsu seksual yang mudah dibangkitkan, yang menggoda orang bernafsu seksual.³⁴ Keadaan seksual semacam ini apabila tidak disalurkan maka akan menyebabkan “frustasi seksual” karena dibangunnya segala kondisi kimia dan emosi untuk berhubungan seksual, namun mereka tidak sanggup menyalurkannya.³⁵ Ketika mereka mengalami frustasi seksual, pada saat yang bersamaan mereka juga tengah mengalami “frustasi emosional.”³⁶ Kondisi ini bisa mengakibatkan penyerangan dan bahkan kekerasan pada bidang-bidang lainnya. Sebaliknya bagi para pecandu pornografi yang dapat mengkepresikan gairah seksual, mereka akan cenderung memperlakukan pasangannya sebagai objek seks. Kecenderungan ini mengakibatkan seseorang telah menurunkan seks menjadi murni perilaku binatang yang hanya mementingkan kenikmatan jasmani, tanpa melibatkan hubungan emosional dan psikologis pasangannya.

Dampak buruk pornografi bukan hanya merusak mental dan psikologis seseorang, namun juga menjerumuskan seseorang pada penyimpangan-penyimpangan moralitas.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.452.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Pecandu pornografi akan menjadi lebih agresif terhadap pasangannya, mereka akan menjadi kurang responsif terhadap penderitaan, kekerasan dan tindakan perkosaan, dan akhirnya pornografi akan menimbulkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penggunaan kekerasan sebagai bagian dari seks.³⁷ Dampak buruk ini bukan saja merusak moral pecandu pornografi, namun dalam tataran sosial yang luas dapat mengakibatkan meningkatnya tindak kriminal di bidang seksual, baik kuantitas maupun jenisnya. Misalnya, kekerasan seksual dalam hubungan rumah tangga, pemerkosaan dan penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual seperti kekerasan sodomi, homoseksual dan lesbian. Pornografi juga mendorong marak terjadinya eksploitasi seksual untuk kepentingan ekonomi dan cenderung dianggap sebagai bisnis yang paling menguntungkan.³⁸ Selain itu, pornografi juga mengakibatkan makin maraknya patologi sosial seperti misalnya penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Lebih luas lagi, pornografi juga akan merusak masa depan generasi muda sehingga mereka tidak lagi menghargai hakekat seksual, perkawinan dan rumah tangga.

Pornografi akan merusak tatanan norma-norma dalam masyarakat, merusak keserasian hidup keluarga dan masyarakat pada umumnya, serta merusak nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia seperti nilai kasih, kesetiaan, cinta, keadilan dan kejujuran.³⁹ Masyarakat yang sakit dalam nilai-nilai dan norma-norma, akan mengalami kemerosotan kultural dan akhirnya akan runtuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan Teologi Biblika. Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks dalam konteks penulis mula-mula.⁴⁰ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode interaktif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.⁴¹

³⁷ Ibid.

³⁸ J. Verkuyil, *Etika Seksual*.159.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004). 118

⁴¹ M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods; Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: Sage Publication Inc, 1994).23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Alkitabiah Terhadap Pornografi

Diskusi tentang persoalan pornografi pada dasarnya tidak mungkin dilepaskan dari perspektif etika seksual. Persoalan pornografi adalah persoalan tentang seksualitas, atau tepatnya pelanggaran seksualitas. Oleh karena itu pemahaman Alkitabiah tentang seks akan menjadi sebuah tolak ukur untuk meneropong persoalan itu.

Pornografi Menggambarkan Seks dalam Cara Berdosa

Pernyataan Perjanjian Lama khususnya Kitab Kejadian telah mengandung pemahaman orisinal manusia mengenai perbedaan jenis kelamin.⁴² Heteroseksualitas manusia dalam pandangan Alkitab adalah karya pencipta: “. . . Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej. 1:27). Teks ini berbicara pada saat yang bersamaan tentang manusia sebagai gambar Allah dan sebagai dua jenis kelamin.⁴³ Penulis Kejadian menambahkan bahwa segala yang dijadikan oleh Allah sangat baik (bdk. 1:31). Secara keseluruhan manusia diciptakan dalam keadaan baik. Karena itu sebagai karunia Allah, seksualitas secara keseluruhan adalah baik.

Pornografi telah merendahkan hakekat seks yang pada hakikatnya mulia di hadapan Allah. Pornografi memposisikan seks semata-mata terpisah dari panggilan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kejadian 1 mengajarkan keunikan penciptaan manusia, yakni semnetara Allah menciptakan setiap hewan “menurut jenisnya” (ay. 21, 24-25), hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ay. 26-27). Kata yang diterjemahkan sebagai gambar adalah *tselem*, dan yang diterjemahkan sebagai rupa adalah *Demuth*.⁴⁴ Di dalam bahasa Ibrani tak ada kata sambung di antara kedua ungkapan tsb; teks Ibrani hanya berbunyi “marilah kita menjadikan manusia menurut gambar rupa kita.”

⁴² Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003). 238.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003).17.

Menurut gambar kita hanyalah suatu cara lain untuk mengatakan “menurut rupa kita.”⁴⁵ Meski kata ini dipakai secara sinonim, kita bisa menemukan sedikit perbedaan diantara keduanya. *Gambar-tselem* diturunkan dari akar kata yang bermakna “mengukir” atau “memotong”.⁴⁶ Bila diaplikasikan dalam kejadian 1, kata ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah. Kata Ibrani untuk *rupa*, *Demuth* di dalam Kej. 1 bermakna “menyerupai”. Kata ini bisa mengindikasikan bahwa gambar tsb juga merupakan “keseperupaan, “gambar yang menyerupai kita.”⁴⁷ Kedua kata ini memberitahu kita bahwa manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu. Dalam Perjanjian Lama, sepertinya ada indikasi bahwa *tselem* dan *demut* ini merujuk kepada “perwakilan” atau “representasi” atau bisa juga berarti “kemiripan” (band. (band. Kej. 5:3 => yang dimaksudkan jelas bahwa set itu mirip dengan atau merepresentasi Adam). Menurut Wayne Grudem, Kejadian 1:26 dengan demikian bisa diterjemahkan, "Marilah kita membuat manusia untuk menjadi seperti kita, dan untuk mewakili kita." ⁴⁸ Grudem mencatat beberapa aspek penting yang menjadi sintesa dari pandangan-pandangan yang ada mengenai hal-hal yang merefleksikan *imago dei* dalam diri manusia:

- 1). Aspek Moral: Kita adalah ciptaan yang bertanggungjawab secara moral dihadapan Allah untuk semua tindakan-tindakan kita. Berhubungan dengan tanggungjawab itu, kita memiliki pemahaman mengenai benar dan salah yang membedakan kita dari binatang.
- 2). Aspek Spiritual/Rohani: Kita tidak hanya memiliki tubuh fisik tetapi juga memiliki roh yang non-fisik. oleh karena itu kita bisa melakukan sesuatu dalam dunia spiritual itu. hal itu berarti kita memiliki kehidupan rohani yang memungkinkan kita untuk berhubungan dengan Allah sebagai pribadi, yaitu berdoa, memuji Dia dan mendengarkan ia berbicara kepada kita.
- 3). Aspek Mental: Kita memiliki kemampuan rasional untuk berpikir secara logis dan belajar. Kita memiliki kreativitas dalam area-area seperti musik, seni, literatur, teknologi, ilmu pengetahuan, dll. Dalam area emosi, kita memiliki kompleksitas emosi yang sangat tinggi dan besar.
- 4). Aspek Relasional: Sekalipun binatang memiliki *some sense of community with each other*, kedalaman hubungan harmonis dan komitmen yang dialami oleh Manusia dalam pernikahan, dalam keluarga mereka, gereja, dll, jauh melebihi hubungan antar-binatang. Manusia seperti Allah juga dalam hubungannya dengan ciptaan yang lain. Khususnya, manusia diberi hak untuk memerintah atas

⁴⁵ Ibid.18.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994).442.

ciptaan. 5). Aspek Fisikal: Kita memiliki kemampuan fisik untuk bekerja, seperti mulut untuk berbicara, mata untuk melihat. Kita memiliki kemampuan untuk memiliki anak sebagai refleksi kemampuan Allah untuk menciptakan.⁴⁹

Dengan demikian, setiap materi pornografi sebenarnya menunjukkan aktivitas seks sebagai perbuatan dosa yang tidak mencerminkan moral Allah dalam diri manusia. Seks kemudian dimaknai negatif dan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Gagasan ini kemudian menggiring seseorang memaknai arti hidup bukan dalam hal-hal ideal yang bermutu tinggi, melainkan dalam pelampiasan hawa nafsu yang rendah.⁵⁰ Harga diri manusia kemudian diukur dari segi kegunaan semata; dimana harga manusia ditentukan hanya melalui atraksi seksnya. Apabila hal ini yang terjadi, seks yang pada mulanya dirancang “baik” oleh Allah, akhirnya diturunkan sebagai aktivitas amoral; sesuatu yang justru menghancurkan gambar dan rupa Allah dalam kehidupan manusia.

Pornografi Merendahkan Martabat Manusia

Teks Kejadian 1:27 juga memaparkan bahwa seksualitas bukan sekedar ciri pada manusia; dimana terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita, seperti pada makhluk lain. Seks adalah kodrat- manusia diciptakan Allah dalam gambar-Nya sebagai makhluk seksual (Kej. 1:27).⁵¹ Ini berarti seksual menyangkut seluruh keberadaan manusia, bukan hanya sekedar organ-organ yang tertentu (alat kelamin), namun sebaliknya, seks berdampak pada segala aspek kehidupan seseorang.⁵² Aspek kehidupan yang dimaksud dapat terlihat jelas dalam perbedaan peranan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Pria dijadikan dengan tubuh dan jiwa untuk menggenapi peranan sebagai laki-laki, suami, ayah dan sterusnya; dan bahwa wanita dijadikan dengan tubuh dan rohani untuk menggenapi peranan sebagai perempuan, istri dan ibu.⁵³ Perbedaan jenis kelamin dipahami sebagai perbedaan yang didesain Allah untuk saling melengkapi dan memiliki keberhargaan yang setara. Allah memang merancang seks dalam pola hubungan (persekutuan) yang melibatkan seluruh aspek kehidupan.

⁴⁹ Ibid.442-449.

⁵⁰ Doroty I. Marx, *Itu 'Kan Boleh?* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).94.

⁵¹ Med. Renate Kuhl, *Etika Seksual* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999).5.

⁵² Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.312.

⁵³ Ibid.

Pornografi justru sebaliknya mengukur seks hanya sebatas dorongan nafsu jasmani dan melepaskan dari aspek-aspek lain yang ada dalam diri manusia. Gagasan ini sama saja menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak utuh; yang memiliki aspek-aspek emosioanal dan mental; sebaliknya hanya sekedar “mesin nafsu” yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan libido. Paradigma semacam ini telah menurunkan seks menjadi murni perilaku binatang; bukan manusia yang seharusnya. Gambar dan rupa dalam diri manusia pada akhirnya sama sekali terpisah dari esensi seks. Seks akan semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang berdosa; tidak sesuai dengan moralitas Allah. Bila kecendrungan demikian yang terjadi, maka pornografi telah menurunkan derajat manusia menjadi benda atau alat pemuasan nafsu belaka. Pornografi bukan saja menyajikan perspektif yang keliru tentang seks, tapi juga semata-mata murni tindakan dehumanisasi.

Pornografi Menghancurkan Lembaga Perkawinan

Gagasan mengenai adanya perbedaan kodrat seks pria dan wanita kemudian juga menuntun kepada gagasan tentang kesempurnaan Allah sendiri.⁵⁴ Manusia menjadi “gambar Allah”- sementara itu hakikat pribadi Allah (Trinitas) adalah persekutuan yang sempurna (Yoh. 14: 9-11). Manusia sebagai gambar Allah juga diciptakan dengan tujuan supaya mencapai persekutuan itu. John Waytt mengurai gagasan ini demikian:

Ketika Kitab Kejadian berkata, “Baiklah menjadikan manusia gambar menurut gambar dan rupa kita”, kita adalah komunitas dalam keallahan. Oleh karena keallahan terdiri dari pribadi-pribadi dalam komunitas, diciptakan menurut gambar Allah berarti sebagai pribadi dalam komunitas, dalam hubungan. Kita mencerminkan sifat Allah dalam kepribadian kita. Kita dibentuk melalui hubungan kita, diciptakan untuk memberikan diri kita kepada Allah dan orang lain dalam kasih. . . . Penciptaan manusia oleh Allah menurut gambar-Nya juga merupakan panggilan untuk bersekutu dengan Dia. Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang berelasi, dan memanggil kita masuk dalam persekutuan dengan Dia.⁵⁵

Oleh karena itu, Allah memerintahkan perkawinan dan meresmikan perkawinan sebagai wadah untuk mewujudkan persekutuan tersebut. Frase “bersatu menjadi sedaging” merupakan puncak dari hubungan antara Adam dan Hawa setelah Allah mempersatukan

⁵⁴ Kuhl, *Etika Seksual*.5.

⁵⁵ John Wyatt, *Between Life & Death : Perspektif Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21*, ed. Johny The (Yogyakarta: ANDI Offset, 2012). 56-57.

mereka.⁵⁶ Gagasan ini menunjukkan bahwa hubungan seksual merupakan bukti bahwa kedua insan itu memang tidak dapat dipisahkan, rasa kebersamaan yang dalam adalah dasar untuk hubungan seks yang benar. Hubungan perkawinan merupakan suatu ekspresi cinta kasih, dimana kedua pasangan memahami bahwa “tubuh ini untukmu.” Ketelanjangan dalam seksual merupakan suatu lambang bagi keterbukaan total, suatu suasana yang tidak adalagi rahasia antara suami dan istri.⁵⁷ Persetubuhan menurut pola Allah merupakan ekspresi kesatuan yang paling dalam antara dua insan yang berbeda jenis kelamin, oleh karena itu harus diikat kepada dua orang saja, tidak mungkin dengan banyak partner ataupun juga dilakukan dengan partner yang sejenis.

Pornografi sesungguhnya tidak menghormati hakikat persekutuan dalam perkawinan. Pornografi menggambarkan seks menyenangkan, tetapi hampir selalu dilakukan di luar batas perkawinan.⁵⁸ Pemahaman ini sesungguhnya bertentangan dengan Firman Allah dalam Ibrani 13:4, yang mengungkapkan dengan tegas bahwa aktivitas seksual harus murni dan aktivitas seks apa pun di luar perkawinan adalah dosa, yang membawa orang masuk penghakiman Ilahi. Tanpa adanya ikatan perkawinan, seks pada akhirnya dilakukan hanya untuk menyenangkan diri semata dan bertujuan kepada dirinya sendiri. Perlu ditandasakan, bahwa bertujuan kepada diri sendiri hanya akan menghasilkan kesepian, sebaliknya bertujuan kepada yang lain menghasilkan persekutuan.⁵⁹ Seks yang terlepas daripada arti ini, hanyalah kosong, dangkal dan meleset dari tujuan Allah, sebab itu merupakan dosa.

Pornografi Menghancurkan Komitmen Perkawinan

Allah merancang perkawinan sebagai komitmen sepanjang hidup.⁶⁰ Allah menciptakan perjanjian perkawinan (Kej. 2:22-25) dan menyerukan agar perkawinan suci dan dihormati (Ibr. 13:4). Perjanjian perkawinan ini menuntut kesungguhan serius, sedia untuk memikul tanggungjawab dan tidak mungkin lagi ada kepura-puraan diantara pasangan suami-istri. Oleh karena itu, hubungan seksual selalu terbuka untuk menerima kehamilan, yang menuntut tanggungjawab bagi keturunannya. Kesetiaan mereka

⁵⁶ Kuhl, *Etika Seksual*.10.

⁵⁷ Ibid.12.

⁵⁸ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.457.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Simon Danes and Christoper Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2000).52.

dengan partnernya adalah akibat daripada suatu komitmen yang total. Dalam saling bertanggungjawab, kedua partner itu akan melakukan hubungan seksual, demi untuk membagiakan partnernya, bukan sekedar untuk memuaskan nafsunya.

Apakah pornografi pernah menggambarkan seksualitas sebagai aktivitas yang dilandasi komitmen, tanggungjawab ataupun kesetiaan? Sesungguhnya pornografi justru mengingkari prinsip tersebut. Seksualitas yang digambarkan pornografi hanya berorientasi pada kepentingan sepihak. Memuaskan kepentingan sepihak pada dasarnya tidak pernah memenuhi unsur tanggungjawab dan komitmen. Bilamana hubungan seksual dipisahkan dari komitmen ini, maka seks menjadi konsumsi dengan nilai rendah.⁶¹ Sesuatu hal yang hanya menyangkut sebagian dari tubuh itu, tetapi menyakitkan dan merendahkan harga diri seseorang. Pada akhirnya, ini bisa menyebabkan perpisahan di antara suami dan istri karena orang akan termakan oleh hawa nafsu hati ketimbang komitmen mereka pada ikrar perkawinan. Pornografi hanyalah merusak pikiran yang cenderung mengekspresikan diri lewat tindakan. Pada akhirnya ini menyebabkan perpisahan di antara suami dan istri karena oprang termakan oleh hawa nafsu hati mereka ketimbang komitmen mereka pada ikrar pernikahan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya kasus yang dilaporkan yang menyingkapkan bagaimana pasangan semakin berpisah, menjauh dan adakalanya bercerai, atau melakukan amoralitas seksual oleh karena berhubungan dengan pornografi.

Pornografi Merusak Rencana Allah

Selain perkawinan merupakan wadah mewujudkan persekutuan, perkawinan juga dirancang oleh Allah untuk mewujudkan rencana Allah, yaitu supaya manusia berkembang biak dan mengelola bumi ini. Kitab Kejadian 1:28, menuturkan dengan jelas bahwa tujuan seksualitas adalah prokreasi. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Teks ini mengungkapkan tugas dan berkat yang selaras dengan dengan penghargaan yang tinggi terhadap kesuburan di alam Perjanjian Lama.⁶² Sebagaimana tujuan heteroseksualitas adalah prokreasi; demikian juga tujuan tersebut berlaku untuk manusia.

⁶¹ Kuhl, *Etika Seksual*.

⁶² Peschke, *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi*.238.

Allah menugaskan manusia untuk berkembangbiak, karena dengan cara ini rencana pencipta dilanjutkan dan karya ciptaan dikembangkan.⁶³ Penggunaan istilah hubungan intim “bersetubuh” (Kej. 4: 1,25), menggambarkan sarana prokreasi dan bukan rekreasi. Dengan demikian seks bukan hanya diciptakan Allah dengan menjadikan manusia “laki-laki dan perempuan”; seks juga dirancang supaya laki-laki dan perempuan pada akhirnya bersatu dalam perkawinan dan memwujudkan rencana Allah tersebut. Namun, sekali lagi harus diingat bahwa batasan menggunakan seks, adalah di dalam perkawinan.

Pornografi menyajikan seksualitas sekedar sebagai sarana “rekreasi;” dimana seks hanya sekedar merupakan sarana atau cara untuk meraih kepuasan. Menikmati hubungan seksualitas hanya sekedar “rekreasi” tanpa mengabaikan maksud Allah berarti membuang esensi dari hubungan seks itu sendiri. Dengan kata lain, pornografi menempatkan seks sebagai sesuatu yang sama sekali tidak terkait dengan kehendak Allah. Segala aktivitas yang disingkirkan dari kehendak Allah akan cenderung dimaknai sebagai aktivitas yang menuntun kebarah dosa. Dan faktanya memang demikian, pornografi memaparkan seksualitas bukan sebagai aktivitas mulia, namun sebaliknya sekedar rekreasi yang sarat amoralitas.

Pornografi Menanamkan Hawa Nafsu dan Perzinahan

Perzinahan merupakan hubungan seksual dari orang yang sudah menikah yang dilakukan di luar pernikahan, itu adalah seks dengan pasangan hidup orang lain.⁶⁴ Allah menentang keras perzinahan (Kel. 20: 14); larangan terhadap perzinahan diterapkan baik kepada pria maupun wanita, dan diberikan untuk melindungi kesucian perkawinan.⁶⁵ Hukum ini kembali menandasakan bahwa hubungan seksual diluar lembaga perkawinan merupakan pelanggaran hukum Allah. Yesus juga mengutuk perzinahan dengan menunjuk dan jelas segala bentuk perzinahan (Mat. 5-7). Dalam bagian ini kita mendapati bahwa Yesus bukan saja mengutuk tindakan perzinahan lahiriah, melainkan juga nafsu dan berbagai imajinasi yang tumbuh darinya (Mat. 15: 19).

Aktivitas seksual yang digambarkan dalam materi pornografi adalah perzinahan dan semata-mata hanya untuk membangkitkan hawa nafsu. Orang-orang yang mengambil peran di dalamnya sebenarnya tidak pernah terikat dalam suatu ikatan perkawinan. Sejumlah orang

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Kuhl, *Etika Seksual*. 28.

⁶⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 316.

mengklaim bahwa film porno tertentu menggambarkan pasangan menikah, tetapi kenyataannya mereka yang main dalam film tersebut hanya melakukan saja, tanpa memiliki ikatan persekutuan apapun.⁶⁶ Film porno seolah-olah sedang menggambarkan pasangan yang menikah - sementara mereka sebenarnya melakukan perzinahan. Meskipun seseorang tidak ikut terlibat dalam adegan film tersebut, tetapi ketika ia mencari kepuasan dari melihat gambar-gambar porno, hal itu juga merupakan dosa hawa nafsu. Dalam Matius 5: 27-30; Yesus mengajarkan bahwa hawa nafsu adalah dosa perzinahan. Hawa nafsu dimulai dari dalam (Yak. 1:14), dan gambar porno tersedia untuk memuaskan hasrat nafsu tersebut. Hawa nafsu yang dipuaskan melalui materi-materi pornografi pada akhirnya akan menjadi sumber hati manusia tersebut dan menamkan benih kejahatan yang akan bertumbuh dan menghasilkan buah dalam aktivitas yang jahat.

Pornografi Menyebabkan Degradasi Aktivitas Seksual

Allah juga menerapkan hukum yang tegas terhadap perilaku-perilaku seks yang menyimpang. Allah menentang *inses* yaitu hubungan seksual dengan kerabat (Im. 18: 6-18). Dikatakan bahwa seseorang tidak boleh memiliki hubungan seksual dengan ayahnya sendiri (18:7); ibu sendiri (18:9); istri ayah atau ibu tiri (18:8); saudara perempuan sendiri (18:9), dst. Homoseksual pun merupakan kekejian di hadapan Allah. Aktivitas homoseksual dan inses dilarang bahkan sebelum Musa dan yang kemudian digabungkan dalam hukum Musa.⁶⁷ Dalam Perjanjian Baru, hal ini dipertegas, dimana rasul Paulus mengutuk dengan keras homoseksual. (Rm. 1:18-32; 1 Kor. 6:9-11; Gal. 5:19; Ef 5:3; 1 Tim. 1:9-10; Yud. 7). Penyimpangan lainnya adalah hubungan seks dengan binatang. Imamat 18:23 berkata, “janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi nasjis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, karena itu suatu perbuatan keji” (Kel. 22:19; Im. 20:15, 16; Ul. 27:21).

Dalam kebanyakan kasus, pornografi menyajikan seks dalam perbuatan amoral seperti percabulan, perzinahan, homoseksualitas, dan seterusnya. Sejumlah orang menggambarkan hubungan tersebut sebagai yang secara moral diperbolehkan, tetapi jelas bertentangan dengan seksualitas Kristen yang pantas.⁶⁸ Suguhan tentang perilaku seks yang menyimpang

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.457

ini harus disadari sebagai propaganda yang akan mematiraskan orang sehingga menganggap bentuk-bentuk amoralitas, perzinahan, inses, nafsu seperti binatang, homoseksualitas, pedofilia dan seterusnya sebagai perbuatan yang umum. Meskipun seseorang tidak ikut serta dalam tindakan tersebut, mereka akan cenderung menyetujui perbuatan-perbuatan tersebut dalam kehidupan nyata oleh sebab disfunksinya.⁶⁹ Perilaku semacam ini menciptakan norma moral dalam masyarakat yang disfungsi dan jelas bertentangan dengan norma untuk perkawinan dan seksualitas yang sehat.

RELEVANSI DALAM PELAYANAN PASTORAL

Persoalan pornografi menjadi tantangan yang berat bagi pelayanan dewasa ini. Meskipun pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, tetapi itupun tidak pernah menjamin persoalan ini tuntas. Persolaannya jelas bahwa pornografi adalah ancaman moralitas. Apabila menyangkut moralitas seseorang, tentunya pendekatan yang dipilih adalah pendekatan persuasif yang mendidik dan membangun kesadaran masing-masing pribadi.

Peran gereja dalam menangani masalah pornografi, pertama-tama dimulai dari para pendeta atau pemimpin gereja dalam memberikan teladan kemurnian seksual. Para pendeta atau pemimpin gereja harus benar-benar menyadari dan menghayati bahwa menjadi pemimpin dan sekaligus konselor jemaat itu adalah panggilan yang mulia. Oleh karena itu kemurnian hati dan kekudusan hidup sebagai pelayan Tuhan harus senantiasa dijaga. Dalam konteks pelayanan terhadap jemaat yang bergumul dari belenggu pornografi, hal ini sangat penting dan harus ditekankan dari awal. Hanya apabila para pelayan Tuhan menjaga kekudusan hidupnya, maka ia bisa menjadi seorang konselor yang baik bagi jemaatnya yang tengah bergumul dengan permasalahan pornografi. Hal ini harus menjadi catatan yang serius sebab ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa para pendeta yang seharusnya menjadi konselor bagi jemaat, tetapi justru sebaliknya terlibat skandal seksual yang menghancurkan pelayanan dan melukai hati jemaatnya. Amos Winarto dalam artikelnya mengungkapkan berita yang menyedihkan berkaitan dengan fakta ini:

“Isaac Hunter, gembala sidang Summit Church, mengundurkan diri pada bulan Desember 2012 setelah mengakui berhubungan gelap dengan seorang anggota staff gerejanya. Sam Hinn, gembala sidang gereja The Gathering Place Worship Center,

⁶⁹ Ibid.

turun tahta di bulan Januari 2013 setelah mengakui melakukan hubungan gelap dengan seorang anggota jemaat. Dan beberapa minggu lalu, di bulan Mei ini, David Loveless mengundurkan diri dari gereja Discovery Church setelah juga mengakui memiliki suatu hubungan gelap. 3 gembala sidang gereja-gereja megachurch dalam sebuah kota mengundurkan diri dalam satu semester karena hubungan gelap di luar nikah.”⁷⁰

Di Indonesia, pada awal Maret 2020 lalu juga diberitakan bahwa salah seorang pendeta di kota Surabaya diduga telah melakukan pelecehan seksual terhadap salah satu jemaatnya.⁷¹ Kasus-kasus pelanggaran seksual yang dialami oleh para pendeta ini harus menjadi awasan serius. Gaylord Noyce memperingatkan dengan keras bahwa tidak ada kesalahan besar yang lebih kerap dan menyakitkan bagi kehancuran pelayanan kependetaan daripada keterlibatan seksual yang timbul dari pelayanan pastoral silang gender.⁷² Oleh karena itu, sebagai para pelayan Tuhan yang menerima mandat untuk membimbing jemaat keluar dari dosa-dosa (dalam konteks ini adalah pornografi) , para pelayan Tuhan harus senantiasa menyadari panggilannya, menjaga kekudusan hidupnya dan senantiasa menjadi teladan moral bagi jemaat.

Gereja perlu merancang kurikulum terpadu yang relevan tentang seksualitas dan permasalahan-permasalahan yang terkait didalamnya. Pendidikan seks yang Alkitabiah akan menanamkan perspektif yang benar kepada warga jemaat tentang seks itu sendiri. Jemaat yang menggunakan materi pornografi pada umumnya tidak tahu bahaya dibaliknya dan mereka kemungkinan juga mengalami kesulitan tersendiri untuk lepas dari permasalahan tersebut. Apabila jemaat memahami persoalan pornografi dengan benar dan dituntun untuk keluar dari persoalan ini, tentunya kesadaran untuk tidak menggunakan pornografi akan menjadi gaya hidup. Program pendidikan gereja semacam ini perlu disesuaikan dengan tingkatan usia yang ada, sehingga pemahaman tentang nilai-nilai seks cocok dengan kebutuhan masing-masing. Alternatif yang memungkinkan sebenarnya adalah kelas pendalaman Alkitab dimana interaksi dimungkinkan terbangun. Khotbah-khotbah minggu mungkin menjadi media penegas atau propaganda saja, sebab interaksi baik dalam kelompok

⁷⁰ Adi Wijaya, “Kejatuhan Hamba Tuhan (Sharing Pribadi Pdt.Amos Winarto Ph.D),” accessed July 10, 2020, <https://sttaletheia.ac.id/kejatuhan-hamba-tuhan-sharing-pribadi-pdt-amos-winarto-ph-d/> .

⁷¹ Luhur Pambudi, “Pendeta HL Tersungkur Di Bawah Anak Tangga Mapolda Jatim, Ditangkap & Diperiksa Sebagai Tersangka,” accessed July 10, 2020, <https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/07>.

⁷² Gaylord Noyce, *Tanggungjawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).86.

maupun pribadi akan sulit dilakukan. Dalam kurikulum tersebut permasalahan pornografi harus diangkat sebagai salah satu materi pembelajaran; bukan lagi sebagai persoalan yang tabu untuk dibicarakan. Namun persoalan yang dapat diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan Alkitabiah.

Disamping program pendidikan (pemuridan) yang relevan, gereja seharusnya memiliki pelayan konseling yang baik. Di kelas-kelas pendalaman Alkitabiah, kesadaran seseorang untuk melepaskan diri dari pornografi telah terbangun, namun mereka tentunya membutuhkan seorang konselor yang akan membantu lepas dari persolannya. Salah satu hal yang harus dilakukan supaya terlepas dari persoalan pornografi adalah kemauan seseorang untuk terbuka. Pornografi telah mengikat seseorang sedemikian rupa dan menjadi candu; apabila pecandu narkoba dan minuman keras begitu bergantung pada faktor-faktor eksternal (narkoba atau minuman keras tersebut); sebaliknya pornografi sudah tertanam dalam diri pecandunya. Meskipun pecandu pornografi tidak sedang melihat materi-materi tersebut, namun dalam pikirannya sudah tertanam dan dapat membangkitkan gairah seksual. Kondisi ini tidak mungkin dia lepaskan sendiri dan dia membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu peranan seorang konselor sangat dibutuhkan untuk mendampingi dalam proses-proses penyembuhan ini. Namun perlu ditekankan, bahwa usaha lepas dari jerat pornografi harus tetap menjadi tanggungjawab orang tersebut, konselor hanyalah bertindak membantu supaya dia secara mandiri dapat menolong dirinya.

Gereja juga perlu mengusahakan suatu komunitas yang saling mendukung sebagai tubuh Kristus. Orang-orang yang terikat pornografi biasanya adalah orang-orang yang merasa sendiri, memiliki citra diri negatif, kurang penerimaan - sehingga mereka menutupi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan cara menikamti pornografi dan menciptakan "dunia seks khayal." Semakin mereka mengkonsumsi materi pornografi, mereka akan semakin tenggelam dalam rasa bersalah dan tersingkirkan. Oleh karena itu gereja harus menjadi lingkungan yang peduli, mau mengambil bagian yang mendukung orang-orang tersebut terlepas dari persolannya. Kiranya gereja juga mampu mendesain berbagai kegiatan yang mampu mengakomodir waktu dan kemampuan jemaatnya, terutama kaum muda yang kebanyakan terlibat dalam persoalan pornografi. Apabila gereja menjadi komunitas yang menarik, maka para pemuda akan sering berada dalam lingkungan rohani; tertanam nilai-nilai

positif Firman Allah. Dengan demikian mereka tidak berada dalam kesendirian dan menyalurkan keinginan seksualitasnya dalam cara yang berdosa.

Gereja harus menjadi komunitas yang mendukung terciptanya masyarakat peduli masalah pornografi. Selama ini masyarakat mengalami “fobia” terhadap moralitas yang diundang-undangkan.⁷³ Mereka acapkali pesimis bahwa moralitas dapat diatur dengan undang-undang, seperti halnya dalam persoalan pornografi. Padahal undang-undang pornografi disusun untuk melindungi masyarakat dari ancaman buruk materi-materi pornografi tersebut. Gereja perlu mengambil bagian untuk mempropagandakan kepada masyarakat untuk taat terhadap pelaksanaan undang-undang ini. Dalam skala yang kecil kegiatan ini dapat dimulai dalam lingkup gereja dengan senantiasa memberikan himbauan ataupun seminar-seminar tentang undang-undang tersebut. Sementara untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas, melalui wadah persatuan seperti BAMAG ataupun BKSG; gereja dapat memberikan dukungan kepada aparat pemerintah setempat untuk giat melaksanakan dan memantau pelaksanaan undang-undang tersebut. Gereja harus menyuarakan dengan kuat supaya pemerintah mengendalikan produksi dan distribusi materi-materi porno dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam perspektif etika kristen, pornografi dipandang sebagai percabulan dan perzinahan mental; kegiatan ini merupakan dosa yang menentang hukum Allah. Pornografi telah menurunkan derajat manusia menjadi makhluk yang memiliki martabat rendah dan tidak sesuai dengan gambar Allah. Materi-materi porno juga mengancam kelangsungan lembaga perkawinan dan merusak moralitas masyarakat. Oleh karena itu, merupakan tanggungjawab setiap umat kristen untuk berperan aktif mengendalikan gerbang pikiran dan jiwa mereka dari racun pornografi yang mematikan. Masyarakat kristen juga harus mengambil bagian ditengah masyarakat dalam pengendalian dan distribusi materi berbahaya ini

⁷³ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.460.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Antaraneews.com. "Kominfo: Aduan Konten Negatif Didominasi Pornografi." Accessed July 3, 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media.
- Arterburn, Stephen, and Jim Burn. *Arahkan Dengan Jitu*. Jakarta: Harvest Publication House, 1999.
- Danes, Simon, and Christopher Danes. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2000.
- Faris, Muhammad. "Film Porno Pun Bisa Menjadi Sarana Pendidikan Seksual." Accessed November 5, 2013. <http://www.vemale.com>.
- Gatra.com. "Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia." Accessed July 3, 2020. https://kominfo.go.id/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: SAAT, 2010.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- J. Verkuyil. *Etika Seksual*. Edited by Doegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Jibi. "Manfaat Nonton Film Porno Dengan Pasangan." Accessed November 5, 2013. <http://www.regionaltimur.com/index.php>.
- Kuhl, Med. Renate. *Etika Seksual*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999.
- Lopez, Canela. "Porn Views Have Sharply Increased in Some Countries since Coronavirus Quarantines Started Worldwide." Accessed July 3, 2020. <https://www.insider.com/porn-views-have-increased-worldwide-since-onset-of-covid->

Marx, Doroty I. *Itu 'Kan Boleh?* Bandung: Kalam Hidup, 1993.

Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods; Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication Inc, 1994.

Noyce, Gaylord. *Tanggungjawab Etis Pelayanan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Nugroho, Arie Fadjar. "Pornografi Dan Masalah Sosial."
<http://www.academia.edu/1513234>.

Ocha. "Pornografi Antara Seni Dan Maksiat." <http://fdae.wordpress.com>.

Pambudi, Luhur. "Pendeta HL Tersungkur Di Bawah Anak Tangga Mapolda Jatim, Ditangkap & Diperiksa Sebagai Tersangka." Accessed July 10, 2020.
<https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/07>.

Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid III ; Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Rasuanto, Bur. "Pornografi: Soal Etika, Bukan Estetika." Accessed November 5, 2013. http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view.

RI, Kementrian Agama. "Undang-Undang No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi." Accessed September 5, 2013.
<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>;

Supartiningsih. ""Melacak Akar Masalah Pornografi Dan Pornoaksi Serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial." *Jurnal Filsafat* 36, no. 1 (2004).

Wijaya, Adi. "Kejatuhan Hamba Tuhan (Sharing Pribadi Pdt.Amos Winarto Ph.D)." Accessed July 10, 2020. <https://sttaletheia.ac.id/kejatuhan-hamba-tuhan-sharing-pribadi-pdt-amos-winarto-ph-d/> .

Wyatt, John. *Between Life & Death : Perspektif Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21*. Edited by Johny The. Yogyakarta: ANDI Offsett, 2012.